



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga dan Pola Asuh Orangtua untuk Membentuk Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus Keluarga Kristen di Rusunawa Rawa Bebek)

The Role of Christian Religious Education in the Family and Parenting Patterns to Shape Adolescent Social Behavior (Case Study of Christian Families in Rusunawa Rawa Bebek)

Jacob Messakh

Sekolah Tinggi Teologi Bethel the Way Jakarta

*Corresponding Author: E-mail: Messakhjack27@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 20 December, 2023

Revised: 21 February, 2024

Accepted: 26 April 2024

Kata Kunci:

Pendidikan agama Kristen dalam Keluarga;
Pola Asuh Orangtua;
Perilaku Sosial Remaja

Keywords:

Christians Education in the Family;
Parenting;
Adolescence Behavior

DOI: [10.56338/jks.v7i4.4380](https://doi.org/10.56338/jks.v7i4.4380)

ABSTRAK

Keluarga merupakan unit terkecil pembentuk masyarakat, sehingga peran keluarga dalam memberi pondasi atau dasar untuk anak-anak mereka dapat menjalankan kehidupan ditengah-tengah masyarakat sangat krusial. Dalam hal ini maka peran pendidikan agama dan pola asuh orangtua memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku social anak dalam keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran pendidikan agama kristen dalam keluarga dan pola asuh orangtua yang akan membentuk perilaku social anak dalam keluarga di usia remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan agama kristen dan pola asuh orangtua yang dilakukan sejak dini menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk perilaku social karena Firman Tuhan menunjukkan secara eksplisit bahwa pendidikan dan pola asuh yang diberikan orangtua harus bersifat relegius dan membuat remaja dapat bertumbuh dalam perilaku yang kristiani.

ABSTRACT

The family is the smallest unit forming society so that the role of the family in providing a foundation or basis for them to be able to live in the midst of society is very crucial. In this case, the role of christianrelegious education and parenting has a major contribution in shaping childrens social behavior in the family. The purpose of this researchis to describe the role of Christian religious education in the family and parenting styles of parents that will shape childrens behavior in the family at adolescence. This method used is descriptive qualitative by collecting data by means of intervies and documentation. The results of the study show that the role of Christian religious education in the clan and parenting that is carried out from an early age becomes the foundations.

PENDAHULUAN

Setiap orang yang lahir didunia diberi suatu hak istimewa untuk bereksistensi sebagai bentuk yang hidup yaitu manusia (Stephen Tong, 2012). Hidup sebagai salah satu hak istimewa merupakan anugrah Tuhan, tetapi banyak yang tidak menyadarinya dan menjalani hidup sebagaimana umumnya, kehidupan yang tidak memiliki tujuan dan berfokus pada hal-hal yang sementara. Secara khusus kehidupan di era kontemporer dimana teknologi semakin maju dan berkembang pesat, informasi dapat

dengan mudah diakses lewat media sosial membuat manusia ingin selalu mengikuti perkembangan dunia, sehingga zaman ini menjadi zaman yang dipenuhi oleh distraksi dari berbagai sudut dan berusaha mengalihkan perhatian dan hasrat manusia pada kesenangan dunia. Kehidupan seperti ini bila tidak disikapi dengan benar akan mendorong manusia melupakan yang paling esensial dalam hidupnya untuk menjalankan apa yang Tuhan mandatkan untuk kemuliaanNya.

Dalam konteks remaja pada usianya yang rentan terpengaruh dan masih dalam pencarian identitas diri, di tahap ini mereka bereksperimen dengan berbagai macam peran yang berbeda, sambil mencoba mengintegrasikan dengan identitas yang didapatkan pada fase-fase sebelumnya, usia antara 15 - 17 tahun adalah tergolong remaja (Singgih Gunarsa, 2012). Pengaruh-pengaruh teknologi yang berkembang pesat akan berdampak pada perilaku sosial dalam kehidupan ditengah masyarakat, misalnya dalam soal kekerasan yang didapat dari media sosial maka remaja akan belajar dan menumbuhkan perilaku sosial seperti membully teman di kelas, memukul teman dengan mudahnya jika mereka tersinggung. Begitu juga ketika mereka belajar dari lingkungan tentang kehidupan yang mengajarkan ketidakdisiplinan akan menimbulkan perilaku yang tidak taat pada aturan disekolah, memberontak terhadap orangtua, melawan guru dan perilaku negatif lainnya, karena salah satu indikator dari terbentuknya perilaku sosial adalah dari stimulus lingkungan.

Peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga dan pola asuh orangtua keduanya merupakan kesatuan saling bersinergi dan berintegrasi satu dan lainnya dalam memberi pondasi pada anak-anak, sehingga dari usia dini mereka telah belajar mengenal Tuhan dan dampaknya adalah perilaku sosial yang tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk. Peran orangtua sangat krusial karena pendidikan agama Kristen yang diberikan orangtua sejak dini menjadi fondasi yang kokoh. Firman Tuhan menunjukkan secara eksplisit bahwa pendidikan yang diberikan orangtua pada anak-anaknya harus religius karena ini merupakan hal yang fundamental sehingga tugas orangtua adalah bertanggung jawab mendidik, membesarkan dan melindungi anaknya (Louis Berkhof dan Cornelius Van Till, 2010). Pendidikan agama kristen dalam keluarga serta pola asuh yang tepat akan memberi dampak pada mereka untuk mengalami proses pertumbuhan dari bayi rohani sampai menjadi dewasa dan menghasilkan buah (G.W. Schweer, 2004), sehingga dalam usia yang rentan seperti remaja dimana proses mencari identitas diri menjadi sebuah persoalan namun jika dari kecil mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan maka di usia remaja tidak akan mengalami hambatan dalam perilaku sosial ketika berinteraksi dengan teman, lingkungan dan masyarakat. Remaja Kristen di Rusunawa Rawabebek yang menjadi obyek penelitian adalah dari berbagai latar belakang pendidikan orangtua dan penelitian ini dilakukan untuk beberapa keluarga yang mendidik anak-anak dengan pendidikan agama dan pola asuh yang berbeda-beda.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, karena dari sifat data (jenis informasi) yang dicari atau dikumpulkan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif disamping dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa riil di lapangan juga dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi (hidden value) dari penelitian. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memahami fenomena yang ada tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan dan seterusnya pada suatu konteks tertentu yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Lexy J.Meleong, 2006). Menurut Spradley yang dikutip oleh (Widiyanto, 2014) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi melainkan situasi sosial yang terdiri dari elemen tempat (place), pelaku (Actor) dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis dan situasi sosial inilah yang dinamakan obyek penelitian yang diamati secara mendalam. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi mengenai subyek penelitian dari subyek penelitian pada saat periode tertentu dan mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013). Teknik pengumpulan data atau informasi dilakukan dengan cara kombinasi (triangle), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pengumpulan data bersifat terbuka pada sumber awal dengan memantau obyek yang diteliti dan tak terstruktur. Teknik pengambilan data melalui wawancara pada orang-orang yang diteliti. Pemilihan sample menggunakan teknik purposive sampling dengan berdasarkan berbagai pertimbangan

tertentu (Sugiyono 2018).

Penelitian ini menggunakan teknis analisis model interaktif (interactive model of analysis) dari Miles dan huberman. Pada model ini peneliti bergerak pada tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verification).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan mengenai penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga dan pola Asuh orangtua ditemukan bahwa: keluarga A yang menerapkan pendidikan agama secara konsisten dengan cara: 1) Menciptakan suasana kasih antar anggota keluarga. 2) Mengajarkan tentang ordo dan otoritas dalam keluarga yaitu orangtua sebagai pimpinan dalam keluarga. 3) Membangun ikatan keluarga yang kuat dengan relasi yang sehat serta menunjukkan hormat satu dan lainnya. 4) Secara rutin membangun persekutuan keluarga dengan melibatkan setiap anggota keluarga untuk saling sharing, berdoa satu dan lain secara bergantian. 5) Menjadikan rumah sebagai pusat pengetahuan, bekerjasama satu dan lain serta belajar untuk menolong tiap anggota lain dalam keluarga. 6) Orangtua menjadi model dalam sikap hidup mereka sehingga nasihat yang disampaikan sinkron dengan perilaku dan karakter mereka.

Sedangkan pola asuh yang mereka gunakan adalah otoritatif dan demokratis. Dari penerapan pendidikan agama Kristen yang sedemikian dan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga A maka membentuk suatu fondasi yang kuat sehingga anak dari usia dini sampai mereka menginjak masa remaja tidak mengalami kesulitan dalam bermasyarakat dan menunjukkan perilaku sosial yang baik. Perilaku tersebut ditunjukkan dalam sikap seperti toleransi antar teman yang berbeda agama, disiplin dalam mentaati peraturan-peraturan di sekolah, patuh pada orangtua dan guru, membangun relasi yang baik antar teman disekolah, memiliki motivasi belajar bukan sekedar untuk mendapatkan nilai bagus tapi lebih untuk memuliakan Tuhan melalui kapasitas yang Tuhan percayakan. Mereka juga mampu berpikir kritis tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan buruk, dan memiliki kemampuan menghadirkan shalom didalam relasi antar teman, antar anggota keluarga dan guru serta lingkungan pergaulan mereka.

Pada keluarga B yang menanamkan pendidikan agama kristen secara tidak konsisten serta hampir tidak pernah menjalankan saat teduh bersama tetapi hanya sekedar menasihati anak supaya berdoa, membaca Firman Tuhan namun orangtua gagal memberi suatu model. Padahal seorang anak lebih banyak belajar dan mengamati perilaku orang-orang dewasa dalam hal ini orangtua daripada belajar dari nasihat atau perkataan. Mereka peka terhadap “kurikulum tersembunyi” dibalik nasihat atau perkataan orangtua yang dapat memperkuat atau bahkan melemahkan pendidikan tersebut (Marjorie L.Thompson, 200). Sementara itu pola asuh yang diterapkan mereka adalah permissive yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang diinginkan, dalam pola ini tidak ada aturan yang ketat bahkan bimbingan-pun kurang diberikan dan tidak ada pengendalian dari orangtua. Dalam pola pendidikan agama dan pola asuh yang demikian maka dampaknya adalah anak tidak memahami disiplin, belajar menurut apa yang baik dan perilaku social dalam bermasyarakat akan mudah terpengaruh dengan lingkungan yang buruk seperti ketidak disiplin, motivasi belajar yang rendah, ketidak dewasaan rohani dan pada saat remaja mereka akan menghadapi banyak masalah-masalah dalam relasi dengan sesama teman, lingkungan serta sulit beradaptasi dengan masyarakat.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan agama dalam keluarga dan pola asuh permisif adalah: (1) Kepribadian orangtua: a) Kebiasaan menerapkan pola asuh dan pendidikan yang sama dari orangtua mereka, b) Latar belakang pendidikan, c) Status sosial dan ekonomi orangtua, d) Temperamen orangtua, e) Situasi dan kemampuan anak dalam keluarga.

Pada keluarga C yang secara disiplin menerapkan pendidikan agama dalam keluarga dengan model pola asuh otoriter, gaya pengasuhan dimana orangtua selalu membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan-aturan yang mereka terapkan. Aturan yang diterapkan orangtua biasanya bersifat mutlak dan dilatarbelakangi dengan pandangan teologis yang diberlakukan dengan otoritas. Kepatuhan anak merupakan hal yang utama dengan memberlakukan hukuman manakala mereka melanggar aturan. Dampak dari pengasuhan seperti ini memang anak seperti patuh dan penurut tetapi hanya kepatuhan dan disiplin semu. Mereka akan bertumbuh dengan percaya diri yang kurang, begitu juga dalam hal inisiatif dan sikap kritisnya sangat

kurang karena terbiasa tunduk dan tidak boleh berpendapat sehingga menimbulkan perilaku tidak kritis, kurang inisiatif, kurang percaya diri dan cenderung memberontak dan menentang dibelakang orangtuanya. Ada beberapa kasus menunjukkan anak akan memiliki perilaku social yang baik dan semangat belajar serta menunjukkan nilai diatas rata-rata. Dalam perilaku social juga menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan dapat menjadi berkat dalam lingkungan jika pendidikan agama dari orangtua dan pola asuh yang otoriter diwujudkan dengan memberi penjelasan pada anak bahwa otoritas yang dijalankan orangtua berasal dari Allah sehingga pemberlakuan disiplin dan aturan-aturan semua dengan dasar teologis. Sanksi hukuman harus bersifat edukatif dan tidak membuat anak merasa ketakutan tapi justru menumbuhkan sikap dan perilaku yang bertumbuh kembang kearah Kristus.

DISKUSI

Pendidikan agama kristen dalam keluarga

Pendidikan agama kristen mempunyai makna yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya yang mengutamakan perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan peserta didik melalui upaya pengajaran dan latihan (W.J.S, Poerwadarminta, 1985). Sedangkan pendidikan agama kristen atau sering kita kenal dengan istilah Christian Education memiliki makna sebuah pendidikan yang berpusat pada pribadi Allah Tritunggal dan mendasarkan diri pada alkitab yang menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat beritanya serta memiliki tujuan mendewasakan rohani, menjadikan murid Kristus dan menjadikan bait Allah untuk memuliakanNya. Murid Kristus hidupnya harus senantiasa memancarkan kemuliaan Allah, menggunakan hidupnya sebagai orang yang dalam seluruh aspek hidupnya bertanggung jawab kepada Tuhan (Paulus Lilik Kristanto, 2006). Tujuan lain dari pendidikan agama kristen menurut John Calvin adalah mendidik orang percaya agar mereka, pertama, terlibat dalam pendalaman Alkitab sesuai bimbingan Roh Kudus, kedua, Mengambil bagian dalam ibadah dan memahami keesaan gereja, ketiga, diperlengkapi untuk mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari, hidup bertanggung jawab menjalankan kehendakNya sebagai bentuk ketaatan dan ucapan syukur (Burk Parsons, dkk, 2012). Karena hidup kekristenan berarti penyesuaian dengan Kristus di dalam seluruh aspek kehidupan.

Pakar pendidikan agama kristen Andar Ismail berpendapat bahwa pendidikan adalah awal dari pembinaan warga gereja dimana antara satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan dan terjadi kerjasama antar anggota yang merupakan kesatuan tubuh Kristus. Pendidikan dimulai dari anak-anak dalam sekolah minggu dan keluarga selanjutnya melalui sekolah dan katekisasi dan dilanjutkan dengan pembinaan warga gereja dari usia muda sampai dewasa (Andar Ismail, 2010). Dari pembinaan tersebut akan berdampak pada pertumbuhan rohani sehingga akan memiliki karakter dan perilaku yang baik yang menampilkan terang Kristus.

Tujuan pembinaan agama kristen yang dimulai dari anak-anak sampai dewasa memberikan suatu proses pertumbuhan rohani secara signifikan.

Dalam Perjanjian Lama pendidikan agama tidak terlepas dari budaya Yahudi, semua budaya diarahkan untuk mendidik generasi muda dan yang menjadi obyek pendidikan adalah mempelajari Taurat. Taurat merupakan media pengajaran dimana Allah memperkenalkan diriNya, menyatakan pekerjaannya. Tujuan pendidikan itu sendiri berdasarkan visi Allah, menyelamatkan bangsa-bangsa didunia melalui keteladanan hidup bangsa Israel. Taurat juga merupakan dasar pertumbuhan rohani umat sehingga harus diajarkan pada seluruh anggota keluarga yang terwujud dalam 10 dasa titah dimana hubungan antara Allah diatur juga hubungan dengan sesama manusia (Harianto GP, 2012).

Dalam Perjanjian Baru pendidikan agama kristen tidak terlepas dari Perjanjian Lama, keduanya mempunyai tema yang sama yaitu karya penyelamatan Allah atas manusia yang dalam perjanjian lama dinyatakan melalui hukum 10 perintah Allah dan sistem kurban. Dalam Perjanjian Lama penebusan dosa digambarkan dengan sarana pengorbanan binatang, korban dipersembahkan oleh para imam melalui sarana peletakan tangan, seakan-akan melemparkan dosa seluruh bangsa melalui korban tersebut (kel.29:15). Demikian juga seseorang secara pribadi mempersembahkan korban meletakkan tangannya atas korban dan cara ini menggambarkan kematian Kristus. Melalui pengorbanan-pengorbanan tersebut sebagai gambaran dosa-dosa manusia ditebus dan Allah memperdamaikan diriNya dengan manusia (John Calvin, 1981). Dalam Perjanjian Baru maka kita dapat melihat bahwa

ajaran Tuhan Yesus merupakan penggenapan dari apa yang menjadi bahan ajar dari hukum Taurat Musa yang diringkas menjadi dua bagian yaitu mengasihi Allah sebagai hukum pertama dan terutama dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Mat.22:37-40). Hal-hal seperti ini yang harus diajarkan pada anak-anak dalam keluarga, karena pendidikan agama kristen dalam keluarga merupakan hal yang fundamental dan dasar dari pendidikan-pendidikan lainnya. Keluarga sebagai unit dasar pembentuk masyarakat dan dasar dari suatu bangsa yang kuat serta gereja yang sejati (tephen Tong, 2011). Keluarga juga merupakan unit kesaksian, melalui kesaksian keluarga kristen yang diungkapkan secara nyata dalam seluruh aspek hidupnya termasuk dalam perilaku dan karakter mereka, maka setiap orang akan melihat keindahan hidup di dalam Kristus (Sutjipto Subeno). Selain itu keluarga juga merupakan wadah paling potensial untuk menanamkan iman yang kokoh sebagai pembentukan pribadi dan perilaku dalam menjalankan hidup ditengah masyarakat. Dengan menumbuh kembangkan kepribadian Kristen dalam diri anak-anak di dalam keluarga yang membawa dampak pada pertumbuhan rohani mereka, perubahan spiritual untuk mencapai tujuan masa depan yang berahlak mulia dan takut akan Tuhan. Peranan keluarga dalam mendidik anak-anak dalam keluarga adalah sebagai berikut: 1) Membangun persekutuan keluarga

Keluarga kristen adalah pemberian Allah yang tidak ternilai, dan paling berperan dalam pendidikan agama bahkan lebih penting yang diberikan oleh gereja ataupun sekolah. 2) Melayani kehidupan anak-anak dalam keluarga.

Keluarga harus menyediakan naungan, perlindungan, pemeliharaan, lingkungan belajar yang kondusif. Dari landasan ini anak belajar banyak hal sehingga sangat krusial bagi keluarga kristen menyediakan hal yang diperlukan untuk perkembangan rohani, moral dan jasmani anak-anak mereka. Keluarga yang memikul tanggung jawab utama dalam perkembangan rohani, moral anak-anak dalam keluarga (Ted Ward, 1979). c) Mendidik anak dalam nasihat dan teguran yang alkitabiah d) Mengkomunikasikan iman melalui keteladanan hidup dari orangtua, seperti membangun ikatan kasih sesama anggota keluarga, mengembangkan komitmen keluarga, belajar bagaimana menghadapi kegagalan dalam mencapai sesuatu yang kita inginkan, juga menghadirkan shalom ditengah-tengah keluarga. Keluarga merupakan tempat bertumbuh baik fisik, akal budi, hubungan sosial, kasih dan pertumbuhan rohani. Keluarga yang baik juga memberikan perhatian untuk tumbuh kembang anak-anak mereka, lingkungan yang sering berkonflik antar orangtua membuat anak tidak dapat bertumbuh dengan baik rohaninya. Firman Allah yang harus menjadi kurikulum dan dasar dari pendidikan agama dalam keluarga yang tidak dapat disetarakan dengan materi-materi lain (Louis E lebar, 1989). Selain itu anak-anak dalam keluarga perlu diajarkan untuk mengintegrasikan iman dan ada korelasi antara pengetahuan dan moral serta etika Kristen, antara teori dan praktik saling bersinergi dan saling mengintegrasikan antar satu dan lain dan ini menjadi dasar dalam membentuk perilaku social anak ditengah keluarga.

Pola asuh orangtua

Pengertian pola asuh atau pengasuhan diambil dari istilah parenting dari kamus Bahasa Indonesia (2008) yang artinya cara pembuatan mengasuh. Didalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, serta membantu, melatih, memimpin dan menyelenggarakan (Sri Lestari, 2012). Pengasuhan itu sendiri merupakan tanggung jawab orangtua dan tugas ini bukan sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak, melatih dengan ketrampilan hidup mendasar, tetapi juga mencakup memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak. Orangtua juga bertanggung jawab menyediakan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik, mengembangkan karakter dan melindungi dari pengaruh dan perilaku buruk seperti narkoba, perkelahian antar remaja, video porno dan masih banyak lagi pengaruh negatif yang akan berdampak bagi anak dalam keluarga.

Untuk membentuk anak mempunyai karakter dan perilaku social yang baik maka orangtua perlu memahami cara mengasuh yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak dan keunikan tiap anak yang berbeda-beda. Pola mengasuh anak usia 5 tahun berbeda dengan anak usia 10 tahun atau usia remaja. Diusia 5 tahun anak ingin mencapai insiatif, berkelakuan sesuai dengan kemauannya dan mendapat pengakuan. Pada usia tersebut anak dengan mudah diajak berteman, memiliki daya ingat yang baik, penuh kasih sayang dan ingin menyenangkan orangtua tetapi cenderung menyalahkan orang lain.

Perkembangan koqnitif masih lambat meskipun keingintahuannya sangat jelas, pada usia ini mereka mulai mengagumi Allah dan berbicara mengenai surga sudah jelas (Anne Neufeld Rupp, 2009). Sedangkan diusia 10 tahun anak mulai memiliki motivasi diri yang kuat, ambisius dan jujur, ingin dipercaya. Mereka mulai suka bergaul, suka menghafal dan mempelajari fakta-fakta dan berpegang teguh pada apa yang salah atau benar. Pada masa ini adalah masa paling baik untuk menerima iman yang diajarkan orangtua, mulai bisa berdiskusi dan berbagi cerita pengalaman iman, dalam kehidupan keluarga maka iman dan kepribadian akan bertumbuh subur di dalam komunitas yang akrab, hangat dan terbuka. Di usia ini cara paling tepat dalam menanamkan fondasi iman sehingga ketika remaja maka anak tidak akan kesulitan dalam mencari identitas diri.

Pada masa remaja merupakan masa yang sulit ditandai dengan adanya kecenderungan identity-identity confusion, masa persiapan kearah kedewasaan dengan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri. Dorongan memeperlihatkan identitas dan pembentukan diri seringkali sangat ekstrem dan berlebihan sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungan sebagai bentuk kenakalan (Sumanto, 2010). Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu sisi, diimbangi dengan rasa setia kawan dan toleransi yang besar pada teman atau kelompoknya, dan pada masa ini anak memasuki fase perkembangan koqnitif baru yang ditandai dengan pemikiran abstrak, idealistis dan logis serta egois. Jika dari kecil orangtua telah mempersiapkan diri dengan pola asuh yang benar maka pada usia remaja anak akan mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan menjalankan perilaku social yang baik.

Beberapa pola asuh orangtua dan interaksi orangtua dengan anak seperti:

Gaya pengasuhan permissive, biasanya dilakukan orangtua yang cenderung memberikan kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi semua perilaku juga tuntutan anak, namun gaya pengasuhan seperti ini kurang mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan kedisiplinan. Biasanya anak diberi kebebasan mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan dari perilakunya, orangtua menyediakan sumber daya bagi pemenuhan kebutuhan anak saja.

Pola asuh seperti ini mengakibatkan hubungan orangtua dan anak kurang dekat, orangtua tidak dapat mengetahui masalah-masalah dan perkembangan yang dialami anak. Fungsi orangtua hanya sebagai pengawas untuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan anak. Dampak dari pola asuh seperti ini akan tumbuh sikap egosentirs, sehingga dalam lingkungan social anak akan kesulitan mematuhi larangan-larangan dan aturan-aturan tertentu.

Pola Asuh otoriter

Pada pola asuh otoriter maka orangtua selalu berusaha membentuk dan mengontrol dan mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan-aturan yang mereka terapkan. Aturan yang diterapkan orangtua biasanya bersifat mutlak dan dilatarbelakangi dengan pandangan teologis dan otoritas. Kepatuhan anak merupakan nilai yang mutlak Pemberlakuan hukuman apabila melanggar aturan adalah bentuk dari pola asuh ini. Dampak pada perilaku social anak adalah mereka akan merasa tertekan, tidak bebas menyatakan pendapat, tumbuh dengan rasa percaya diri yang kurang,

Pola asuh otoritatif atau demokratis

Gaya pengasuhan otoritatif dimana orangtua mengarahkan perilaku anak dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orangtua mendorong anak untuk mematuhi peraturan dengan kesadaran sendiri dan mereka juga harus bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orangtua menghargai kualitas kepribadian yang dimiliki anak sebagai keunikan pribadi. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat dan mendiskusikan sebelum mengambil keputusan, pendapat dan keinginan anak dianalisa apakah sesuai dengan nilai-nilai agama dan tidak bertentangan dengan iman mereka atau justru untuk semakin menguatkan iman dan mendewasakan rohani mereka. Apabila tidak bertentangan maka orangtua dapat menyetujuinya sebaliknya jika bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai kekristenan maka orangtua memberi penjelasan secara obyektif dan rasional yang menyebabkan orangtua tidak menyetujui keinginan anak tersebut (Singgih Gunarsa & Yulia D, 2009). Dampak dari

pola asuh ini mendorong anak untuk hidup bertanggung jawab dan bijaksana untuk memikirkan akibat dari tindakan yang diambilnya.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga dan Pola Asuh Orangtua untuk membentuk perilaku social remaja

Sebelum kita membahas tentang peran pendidikan agama dalam keluarga dan pola asuh orangtua, maka kita perlu memahami lebih dulu apa yang dimaksud dengan perilaku social? Perilaku sosial menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak diterima oleh kelompok mereka, Perilaku social juga merupakan hal yang natural dan munculspontan dalam interaksi (Bimo Walgito, 2019). Skinner dalam teori behaviorisme menyatakan bahwa perilaku social adalah perilaku yang dapat diamati dan determinan dari lingkungan (Santrock John.W, 2020). Perilaku social juga merupakan hubungan timbal balik yang terjadi karena adanya stimulus dari lingkungan dan dapat terlihat dalam mengafirmasi kerjasama, saling menghormati dalam perbedaan dan factor-faktor yang membentuk perilaku social adalah lingkungan baik dari lingkungan alam dimana mereka tinggal, juga latar belakang budaya, latar belakang pergaulan, dan latar belakang pengetahuan yang didapat dari pendidikan baik itu disekolah terutama di lingkungan keluarga. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku juga sering disebut sebagai ahlak atau moral yang sesuai dengan ukuran serta nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati bukan paksaan disertai rasa tanggung jawabatas kelakuan atau tindakan tersebut.

Faktor yang sangat penting dalam pembentukan perilaku social adalah pendidikan agama dalam keluarga dan pola asuh orangtua, anak adalah suatu kepercayaan yang Allah berikan sehingga hal yang pertama mereka lakukan adalah mengasuh anak dalam iman, karena orangtua bertanggung jawab mendidik mereka dalam iman. Alkitab mengajarkan bahwa pola asuh yang diberikan orangtua harus dengan kasih, tidak boleh menyakiti hati anak dan membuat mereka tawar hati (Kolose 3:21). Artinya cara mengasuh orangtua janganlah membuat anak kehilangan rasa hormat, tidak menghargai orangtua dan terlebih membuat anak kehilangan pengharapan dalam hidupnya (Sutjipto Subeno, 2012). Selain itu orangtua tidak boleh membuat bangkit amarah anaknya (Efesus 6:4) ini tidak mereduksi otoritas dalam bentuk disiplin tetapi jika dilakukan harus dijelaskan apa alasan untuk mendisiplinkan anak dan disiplin atau hukuman harus bersifat edukatif serta bertujuan untuk mendewasakan rohani anak sehingga mereka menyadari kesalahannya. Demikian juga dengan pendidikan agama kristen dalam keluarga Dolores Leckey, kepala US Bishop Comitee on Laity, berpendapat bahwa keluarga sebagai "laboratorium kerja rohani" dimana keluarga merupakan tempat anak bertumbuh dan belajar dengan cara yang praktis dan konkret untuk mengasahi orang lain dalam hal ini belajar mengasahi antar anggota keluarga, khususnya dalam kelemahan mereka. Keluarga saling terikat oleh janji kehidupan, baik ikatan darah maupun komitmen yang utuh (Craig Dykstra, 2013). Anak-anak dalam keluarga belajar dari orangtua dan menyerap pengetahuan tentang dunia melalui berbagai kejadian yang mereka alami dan amati dalam keluarga, sehingga orangtua dalam mendidik dan mengasuh tidak boleh mengabaikan model, keteladanan hidup mereka yang sinkron dengan nasihat serta pola asuh yang mereka terapkan sehari-hari dalam keluarga. Pendidikan agama dalam keluarga harus konsisten serta berulang-ulang atau setiap hari sebagaimana alkitab menyatakan dalam ulangan 6:7-9 "mengajarkan berulang-ulang" yang diterjemahkan dalam KJV sebagai *teach them diligently* atau mengajarkan dengan tekun, rajin, memberikan nasihat tanpa jemu-jemu. Hal ini berarti bahwa mengajarkan iman kristen harus secara konsisten, berulangkali dari usia dini agar mereka tidak terpengaruh budaya atau pemikiran luar. Dalam hal ini orangtua berperan aktif dalam perkembangan rohani anak-anak, karena orangtua yang memberi pengaruh besar dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak mereka, sehingga mereka yang paling utama dalam pembentukan identitas pribadi anak-anak mereka dari usia dini sampai mereka menginjak masa remaja sudah terbentuk identitas pribadi orang krsiten (Daniel Nuhamara, 2016).

Pondasi yang dibentuk orangtua melalui pendidikan agama kristen yang konsisten dan pola asuh yang tepat akan membentuk identitas kristiani pada anak dan menghasilkan perilaku social yang baik. Ciri-ciri perilaku social yang terbentuk dari dasar yang benar yang dibangun diatas dasar iman kristen akan menghasilkan seperti berikut: 1) Sikap toleransi antar teman yang berbeda agama

sekalipun. 2) Disiplin yang datang dari diri sendiri. 3) Menghargai otoritas pada orang tua dan guru serta anggota keluarga yang lebih tua. 4) Menghadirkan shalom dalam relasi di lingkungan sekitar baik terhadap teman, antar anggota keluarga, orangtua, guru dan tetangga-tetangga. 4) Memiliki motivasi belajar yang benar bukan sekedar untuk meraih angka atau nilai-nilai baik tapi lebih pada merespon anugerah yang Tuhan percayakan untuk belajar dan bertumbuh dalam pengetahuan. 5) Bersikap kritis serta tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan buruk, apabila lingkungan teman-teman merokok atau melakukan kenakalan lain tapi dia tak akan terpengaruh dan dapat memilih pergaulan yang baik yang menumbuhkan iman seperti pergaulan dengan teman-teman yang mengadakan komsel, persekutuan doa, ibadah remaja, paduan suara remaja dan aktifitas lain yang bertujuan kedewasaan rohaninya: a) Mentaati peraturan yang ditetapkan orangtua, guru dan sekolah. b) Memiliki empathy dan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. c) Memiliki sikap murah hati dan siap menolong teman.

KESIMPULAN

Dari berbagai paparan diatas dan hasil penelitian maka penulis membuat kesimpulan bahwa Peran pendidikan agama Kristen yang dilakukan secara konsisten serta dalam metode yang benar seperti:

Menciptakan suasana kasih antar anggota keluarga dan menyadari kehadiran Allah yang diimplikasikan dalam bentuk menghargai otoritas orangtua sebagai pemimpin keluarga.

Membangun ikatan keluarga yang kuat dan relasi yang sehat dengan cara saling menghormati antar anggota keluarga dan menyadari kekurangan tiap-tiap anggota keluarga sehingga tidak menimbulkan perselisihan.

Menjadikan rumah sebagai latihan bekerjasama dan pusat pengetahuan.

Membangun persekutuan keluarga secara konsisten dengan melibatkan anggota-anggota keluarga untuk saling bersinergi dan mendukung untuk menguatkan iman antar anggota keluarga.

Orangtua bukan sekedar memberi pendidikan berupa nasihat, teguran dan pengetahuan tetapi harus menjadi model atau teladan sehingga menguatkan kurikulum yang mereka terapkan dalam keluarga.

Menjadikan keluarga sebagai pusat kesaksian bagi orang-orang disekitar dengan perilaku social yang berdasarkan pada nilai-nilai Kristiani.

Dalam pola asuh juga diterapkan model pola asuh yang demokratis dimana anak diajar untuk menyampaikan pendapat tanpa mereduksi peran orangtua dalam otoritas. Apabila didapatkan anak melakukan kesalahan maka harus mendapat disiplin atau hukuman yang bersifat edukatif serta di jelaskan untuk apa hukuman tersebut diberikan dengan dasar Firman Tuhan sehingga anak dapat mengerti dan tidak menaruh kebencian pada orangtua.

Keluarga merupakan satu kesatuan yang bersinergi untuk menciptakan iklim kasih dan menghadirkan shalom antar sesama anggota keluarga dan orangtua bukan sekedar membentuk ikatan kasih dalam keluarga tetapi yang lebih real adalah model hidup mereka dalam menghidupi Firman Tuhan sehingga nilai-nilai kekristenan yang mereka tanamkan melalui nasihat, teguran dan pengajaran saling bersinergi dengan keteladanan hidup orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta: BPK Gunung ulia, 2010
 Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
 Burk Parsons, Peny. Merry Debra, John Calvin, *Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin dan Puji-pujian*, Surabaya: Momentum, 2012.
 Craig Dykstra, *Family Promises, Faith and Family in the Context of the Church*, Philadelphia: Geneva Press, 1986
 Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, Jurnal infomedia, hlm, 51
 G.W. Schweer, *Langkah-langkah Menuju Kedewasaan Rohani*, LLB: Yayasan Baptis Indonesia, 2004.

-
- Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Masa Kini, Yogyakarta: ANDI, 2012.
- John Calvin, Commentary On The Prophet Isaiah, TERJ. William Pringle, London: Calvin translation Society, 1850, cetak ulang Grand Rapids: Baker 1981.
- Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, volume 7, nomor 1 Mei 2017.
- Louis Berkhof, Cornelius Van Till, Foundation of Christian Education, Dasar Pendidikan Kristen. Surabaya: Momentum, 2010).
- Lexy J.Meleong, Metode Penelitian Kualitatif, Revisi, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.6
- Mikha Agus Widiyanto, Metodologi Penelitian, Jakarta: Heptanio Publishing, 2014.
- Marjorie L.Thompson, Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Mukhtar, Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif, Jakarta; GP Press, 2013.
- Paulus Lilik Kristanto, Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen, Jogya: Andi Offset, 2006.
- Stephen Tong, Keluarga Bahagia, LRII, Surabaya: Momentum, 20120.
- Stephen Tong, Arsitek Jiwa II ,Lembaga Reformed Injili Indonesia, Surabaya: Momentum, 2012.
- Singih Gunarsa, Psikologi Perkembangan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sugiono, Cara Mudah Menyusun STD, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sri Lestari, Psikologi keluarga, Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sutjipto Subeno, Pernikahan Kristen, Sebuah Pengajaran Alkitab, Surabaya: Momentum, 2012.
- W.J.S, Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1985
- http://www.in_christ.net/artikel/renungan_danartikel/bab_4_peranan_pendidikan_kristen_dalam_kedewasaan.
- http://www.scribd.com/doc/40631773/PAK_dalam_perjanjian_lama.